

Analisis Frasa dalam Dendang Si Miskin-Miskin

Rika Kustina^{*1}, Rahmin¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

***Email Korespondensi: rika@bbg.ac.id**

naskah masuk: 20 Juli 2022, disetujui: 25 Agustus 2022, dipublikasi: 30 September 2022

Abstract: *Abstract: This research is entitled "A Phrase Analysis on the Dendang of Aceh Singkil the Poor-Poor". This study discusses (1) the form of the phrase, (2) the type of phrase, (3) the category of the phrase, and (4) the meaning of the phrase. This study aims to (1) describe the form of the phrase, (2) describe the type of phrase, (3) describe the category of the phrase, and (4) describe the meaning of the phrase. The data and data sources of this research are the singing text "The Poor-Poor" while the research data are the phrases contained in the text. This research method is descriptive qualitative. Data was collected by means of (1) listening and note-taking techniques that were heard on the video and (2) introspection methods. Data processing is done by reading the script, looking for data in the script, and registering the data. Data analysis is done by paying attention to the data, analyzing the data, classifying the data, and describing the data. The results of the research and discussion state that the Singkil language phrases consist of endocentric and exocentric phrases, then the category aspect consists of noun phrases, verbs, adjectives, prepositions, numerals, pronouns, and adverbs, while the meanings are stating the number/amount, confirming/telling, circumstances, types, such as, denial, place of destination/destination, place of being, place of origin, property, part, time, limitation, completion, being in, combination, tool, convincing, and idiom..*

Keywords: *phrases, singing of the poor*

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Analisis Frasa pada Dendang Aceh Singkil Si Miskin-Miskin". Penelitian ini membahas (1) bentuk frasa, (2) jenis frasa, (3) kategori frasa, dan (4) makna frasa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk frasa, (2) mendeskripsikan jenis frasa, (3) mendeskripsikan kategori frasa, dan (4) memaparkan makna frasa. Data dan sumber data penelitian ini adalah teks dendang "Si Miskin-Miskin" sedangkan data penelitian adalah frasa yang terdapat pada teks tersebut. Metode penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) teknik simak dan catat yang didengar pada video dan (2) metode introspeksi. Pengolahan data dilakukan dengan cara membaca naskah, mencari data pada naskah, dan mendaftarkan data. Penganalisisan data dilakukan dengan cara memperhatikan data, menganalisis data, mengklasifikasikan data, dan mendeskripsikan data. Hasil penelitian dan pembahasan menyatakan bahwa frasa bahasa Singkil terdiri atas frasa endosentris dan eksosentris, kemudian segi kategori terdiri atas frasa nomina, verba, ajektifa, preposisional, numeralia, pronomina, dan adverbial, sedangkan maknanya tersebut adalah menyatakan jumlah/banyaknya, memastikan/memberitahukan, keadaan, jenis, seperti, ingkar, tempat tujuan/tujuan, tempat berada, tempat asal, milik, bagian, waktu, pembatasan, penyelesaian, ada di, gabungan, alat, meyakinkan, dan idiom.

Kata kunci : *frasa, dendang si miskin-miskin*

Penelitian ini terkait dengan dendang berbahasa Singkil. Bahasa Singkil adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Aceh. Bahasa ini pun sudah disahkan pemerintah Aceh

sebagai bahasa daerah Aceh Singkil. Bahasa Singkil atau lazim disebut bahasa Kade-Kade merupakan bahasa mayoritas masyarakat Aceh Singkil dan sekitarnya. Menurut SIL Internasional, bahasa

Singkil ini berkerabat dengan bahasa Karo. Bahasa Singkil, Pakpak, dan Karo merupakan bahasa yang tergolong ke dalam bahasa serumpun. Bahasa Singkil memiliki beberapa nama, seperti bahasa Julu, Boang, Kade-Kade, dan Kampung (Harun, 2017, Serambinews.com).

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis frasa pada sebuah dendang dalam bahasa Singkil yang berjudul *Si Miskin-Miskin*. Frasa merupakan suatu konstruksi yang bisa dibentuk dengan dua buah kata atau lebih. Kata-kata itu bisa dikatakan frasa apabila menduduki salah satu fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat. Menurut Chaer (2012:222), frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Frasa atau gabungan kata tersebut memiliki ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: (1) terbentuk dari dua kata atau lebih (Retnawati dalam Ramlan, 2005:138), (2) kedudukannya di antara kata dan klausa atau di atas kata dan di bawah klausa (3) kedudukan katanya tidak melebihi predikat, (4) terbentuk dari inti dan atribut. Inti adalah sebagai pokok yang dijelaskan, sedangkan atribut merupakan atribut yang menjelaskan inti (Retnawati dalam Sasangka, 2001:127). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kata yang dibentuk frasa tersebut ada yang berfungsi sebagai inti dan atribut (IA) ataupun atribut dan inti (AI), (5) masing-masing kata yang tergabung di dalamnya masih mendukung arti pokok leksikalnya masing-masing (Retnawati dalam Ramlan Via Rusyana, 1976:41), (6) menduduki fungsi-fungsi sintaksis di dalam klausa ataupun

kalimat (Retnawati dalam Chaer, 2009:120).

Secara umum, frasa atau kelompok kata itu dapat dibedakan menjadi dua, yakni frasa eksosentris dan frasa endosentris (Rahardi, 2013:67). Dalam hal ini, Trisnawati (2013) juga berpendapat bahwa “frasa dibedakan atas frasa endosentrik dan eksosentrik”. Sama hal dipaparkan oleh Ruskhan (dalam Kridalaksana, 1988; Alwi, 1993) bahwa “frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa endosentris dan frasa eksosentris”.

Adapun yang dimaksud dengan frasa endosentris ini adalah frasa yang seluruh bagiannya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku salah satu komponen frasa tersebut (Rahardi, 2013:68). Menurut Parera (2012:55) bahwa dikatakan frasa endosentris apabila satuan konstruksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya.

Dalam hal ini, Awalludin (2017:49) juga berpendapat bahwa frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya atau frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Artinya salah satu komponennya bisa menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya *sedang membaca* dalam kalimat *Nenek sedang membaca komik di kamar*. Komponen kedua adalah *membaca* dan komponen tersebut dapat menggantikan kedudukan komponen pertama, sehingga menjadi kalimat *Nenek membaca komik di kamar*.

Komponen frasa ini dapat berfungsi berdasarkan ketentuan dan bisa juga digantikan oleh unsur itu sendiri. Unsur frasa yang dapat menggantikan frasa dinamakan unsur pusat

(UP).Sejauh ini dapat dipahami bahwa frasa endosentris memiliki unsur pusat.

Frasa eksosentrik adalah sebuah konstruksi yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang berbeda jenis atau kelas kata dari perpaduan (frasa) itu berbeda dengan kelas kata dari salah satu atau lebih unsur pembentuknya (Yendra, 2018:168). Dalam hal ini, Chaer (2009:40) berpendapat bahwa frasa eksosentrik adalah frasa yang hubungan kedua unsurnya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Misalnya *frasadi pasar, dari Medan, atau Sang Saka*. Kedua unsurnya sangat padu dan tidak bisa dipisah antara salah satu kata tersebut.

Selain itu, Chaer (2012:225)memaparkan lagi bahwa frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.Misalnya, *frasadi pasar*, yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan atau utuh, frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan

Peneliti fokus pada frasa dikarenakan frasa banyak digunakan dalam tata bahasa, tidak terkecuali dalam Bahasa Singkil. Penelitian terkait bahasa Singkil maupun yang berkaitan

dengan karya sastra, tergolong masih kurang, Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang frasa di dalam dendang tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dendang Si Miskin-Miskin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat serta metode introspeksi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara membaca naskah, menemukan frasa pada naskah, dan mendaftarkan. Selanjutnya, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam pola, dan mengklasifikasikannya. Penafsiran data tersebut dapat memberikan makna yang signifikan terhadap analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Data

Identifikasi data dilakukan berdasarkan jenis, kategori, dan aknanya. Adapun hasil identifikasi frasa pada tabel di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis Jenis Frasa

Jenis Frasa	Tipe	Data	
		Bahasa Singkil	Bahasa Indonesia
Endo	Koor	<i>tangis deket tetawa badan dan nyawa</i>	nangis tetapi tertawa badan dan nyawa
Endo	Koor	<i>medhakan kekhokhoh nyawa badan</i>	masak nasi masak lauk nyawa badan
Endo	Atri	<i>kalak bue sada khaja pitu kudam nek tua-tua sapo nenek tuan khaja</i>	orang banyak satu raja tujuh gembok nenek tua renta rumah nenek tuan raja

		<i>nggo dekah khimo pitu sada tubuk sada pinum enggo lotda siwah bulan anak khaja tigo jakhi sada simpang kain panjang malot pennah pitu bekhngin malot lot enggo tekedekhken sada namo maktagungmo bagesna maktagungmo belangna enggokeca jalaina malottagung buena jekhma enggo pulungkhata sada sukut-sukuten si kehiya enggo lengkap khata maktagung kakap sedihna malottagung cepetna bellen ngomo lepas bahanna maktagung mendena enggokeca lakhekh buah nangka malottagung begehna atena menukhutadat khaja odakin pennah khasaina enggokeca lenneng malottagungmo miskinna ayah aku</i>	sudah lama tujuh jeruk satu piring satu jergen sudah ada sembilan bulan anak raja tiga jari satu simpang kain panjang tidak pernah tujuh malam tidak ada sudah ditakdirkan satu aliran (sungai) sangat dalam sangat luas setelah dijalaninya sangat banyak manusia sudah kumpul semua satu cerita yang dulu sudah lengkap semua sangat merasa sedih sangat cepat besar sudah siap dibuatnya sangat bagus setelah lahir buah nangka sangat besar hatinya menurut adat raja tidak pernah dirasainya setelah tenggelam sangat miskin ayah saya
Endo	Atri	<i>sapo Khaja enggokeca soh enggo dapet manganak pekhana pantun kalak daun enda sada nai enggo cukup khata begeken lebe bunga tali-tali bunga cempaka anak lae lae pematang pitu wakhi enggo leja anak kunci kaum beak pitu kali kawin sada sapo ia khaja si bellen sada wakhi malot megeluhen</i>	rumah raja setelah sampai sudah dapat juga anak muda pantun orang obat ini satu lagi sudah cukup semua dengarkan dulu bunga tali-tali bunga cempaka anak sungai air sungai tujuh hari sudah lelah anak kunci saudara kaya tujuh kali kawin satu rumah dia raja yang besar satu hari tidak berketurunan
Ekso	Direk	<i>mi takal kuta mi Kebetaken mi tapinna</i>	ke ujung kampungke Kebetaken ke pemendiannya

		<i>mi Kekhangendi</i> <i>ke nai</i> <i>mi dakhat</i> <i>mi hapo khaja</i> <i>mi tukhe</i> <i>di tapin khaja</i> <i>mi kampong</i> <i>mi khabah bellen</i> <i>mi namo bages</i> <i>mi Tuhan</i>	ke Kekhangen dari mana ke tanah ke rumah raja ke teras di pemandian raja ke kampung ke hutan besar ke aliran dalam kepada Tuhan
	Non-Direk	<i>si tuan khajasi</i> <i>tua-tua</i> <i>si Kembang</i> <i>si miskin-miskin</i>	si tuan raja si tua-renta si Kembang si miskin-miskin

Tabel 2 Analisis Kategori Frasa

Kategori Frasa	Tipe	Data	
		Bahasa Singkil	Bahasa Indonesia
Nomina	Koor	<i>badan dan nyawa</i> <i>nyawa badan</i>	badan dan nyawa nyawa badan
	Subor	<i>sada khaja</i> <i>pitu kudam</i> <i>anak kunci</i> <i>kaum beak</i> <i>sada sapo</i> <i>sapo nenek</i> <i>tuan khaja</i> <i>Nek tua-tua</i> <i>khimo pitu</i> <i>daun enda</i> <i>sapo Khaja</i> <i>kalak bue</i> <i>sada tubuk</i> <i>sada pinum</i> <i>anak pekhana</i> <i>pantun kalak</i> <i>tigo jakhi</i> <i>buah nangka</i> <i>anak lae</i> <i>lae pematang</i> <i>bunga tali-tali</i> <i>bapak saya</i> <i>sada simpang</i> <i>bunga cempaka</i> <i>kain panjang</i> <i>sada wakhi</i> <i>pitu wakhi</i> <i>pitu bekhngin</i> <i>anak khaja</i> <i>sada namo</i> <i>siwah bulan</i>	satu raja tujuh gembok anak kunci saudara kaya satu rumah rumah nenek tuan raja nenek tua-renta tujuh jeruk obat ini rumah raja orang banyak satu piring satu jergen anak muda pantun orang tiga jari buah nangka anak sungai air sungai bunga tali-tali ayah saya satu simpang bunga cempaka kain panjang satu hari tujuh hari tujuh malam anak raja satu aliran sembilan bulan
	PFN	<i>menukhutadat khaja</i> <i>malottagung buena jekhma malottagung</i> <i>begehna atena</i> <i>sada sukut-sukuten si kehiya</i>	menurut adat raja sangat banyak manusia sangat besar hatinya satu cerita yang dulu
Verbal	Koor	<i>medhakan kekhokhokh</i> <i>tangis deket tetawa</i>	masak nasi masak lauk nangis tetapi tertawa

	Subor	<i>enggo lotda enggokeca jalaina enggokeca soh</i>	sudah ada setelah dijalaunya setelah sampai
Verbal	Subor	<i>malot megeluhen enggokeca lakhekh enggokeca lenneng enggo tekedekhken enggo pulung khata enggo dapet mang begeken lebe enggo leja malot lot</i>	tidak berketurunan setelah lahir setelah tenggelam sudah ditakdirkan sudah kumpul semua sudah dapat juga dengarkan dulu sudah lelah tidak ada
	PFV	<i>odakin pennah khasaina ngomo lepas bahanna</i>	tidak pernah dirasainya sudah siap dibuatnya
Ajektifal	Subor	<i>maktagung mendena malottagungmo miskinnamaktagungmo belangna maktagungmo bagesna enggo cukup khata enggo lengkap khata</i>	sangat bagus sangat miskinsangat luas sangat dalam sudah cukup semua sudah lengkap semua
	PFA	<i>malottagung cepetna bellenmaktagung kakap sedihna</i>	sangat cepat besar sangat merasa sedih
Prepos	-	<i>mi takal kuta mi Kebetaken mi tapinna mi namo bages mi Kekhangen mi tukhe mi kampong mi khabah bellen mi Tuhan dike nai mi hapo khaja mi dakhat di tapin khaja</i>	ke ujung kampung ke Kebetaken ke pemandian ke aliran dalam ke Kekhangen ke teras ke kampung ke hutan besar kepada Tuhan dari mana ke rumah raja ke tanah ke pemandian raja
Numeral	-	<i>pitu kali kawin sada nai</i>	tujuh kali kawin satu lagi
Pronom	PFPr	<i>ia khaja si bellen</i>	dia raja yang besar
Adver	-	<i>malot pennah</i>	tidak pernah

Tabel 3 Analisis Makna Frasa

Makna Frasa	Data	
	Bahasa Singkil	Bahasa Indonesia
Tempat Tujuan/Tujuan	<i>mi takal kuta mi Kebetaken mi tapinna mi kampong mi hapo khaja mi namo bages mi tukhe mi khabah bellen mi dakhat mi Tuhan mi Kekhangen</i>	ke ujung kampung ke Kebetaken ke pemandian ke kampung ke rumah raja ke aliran dalam ke teras ke hutan besar ke tanah kepada Tuhan ke Kekhangen

Tempat Berada	<i>di tapin khaja</i>	di pemandian raja
Tempat Asal	<i>dike nai</i>	dari mana
Milik	<i>sapo Nenek</i> <i>sapo Khaja</i> <i>pantun kalak</i>	rumah nenek rumah raja pantun orang
Bagian	<i>Anak khaja</i> <i>anak lae</i> <i>bapak aku</i> <i>anak kunci</i> <i>anak pekhana</i>	anak raja anak sungai ayah saya anak kunci anak muda
Waktu	<i>nggo dekah</i>	sudah lama
Pembatasan	<i>enggo leja</i> <i>enggo tekedekhken</i> <i>enggo lotda</i> <i>enggo lengkap khatana</i> <i>enggo cukup khata</i> <i>begeken lebe</i>	sudah lelah sudah ditakdirkan sudah ada sudah lengkap semua sudah cukup semua dengarkan dulu
Keselesaian	<i>enggokeca soh</i> <i>enggokeca jalaina</i> <i>ngomo lepas bahanna</i> <i>enggo pulung khata</i> <i>enggokeca lakhekh</i> <i>enggokeca lenneng enggo</i> <i>dapet mang</i>	setelah sampai setelah dijalaunya sudah siap dibuatnya sudah kumpul semua setelah lahir setelah tenggelamsudah dapat juga
Ada di	<i>lae pematang</i>	air sungai
Gabungan	<i>tangis dekat tetawa</i> <i>badan dan nyawa</i> <i>nyawa badan</i> <i>medhakan kekhhokhokh</i>	nangis tetapi tertawa badan dan nyawa nyawa badan masak nasi masak lauk
Alat	<i>menukhut adat Khaja</i>	menurut adat raja
Menyakinkan	<i>daun enda</i>	obat ini
Idiom	<i>malottagung begehna atena</i>	sangat besar hatinya

Frasa Endosentris

Frasa endosentris ditemukan sebanyak 66. Dalam hal ini, dikatakan frasa endosentris karena salah satu komponennya bisa dihilangkan dan komponen itu dapat menggantikan kedudukan komponen lainnya apabila dimasukkan ke dalam kalimat. Misalnya Frasa *hapo khaja* “rumah raja” dimasukkan ke dalam kalimat. Bentuk kalimatnya: *hapo khaja idi maktagung mendena* “rumah raja itu sangat bagus”. Di antara kedua unsurnya yang dapat dihilangkan adalah kata *khaja*, sehingga kalimat tersebut menjadi *hapo idi maktagung*

mendena “rumah itu sangat bagus”. Segi kalimat berterima dan begitu juga dengan maknanya. Frasa jenis ini terbagi menjadi tiga yaitu frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif, namun dalam naskah dendang tersebut hanya dua ditemukan. Berikut pembagiannya.

Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif ditemukan sebanyak 4. Gabungan kata tersebut dikatakan frasa endosentris koordinatif karena memiliki komponen yang setara atau sederajat dan di antara

komponennya itu terdapat kata penghubung. Di lain sisi, frasa ini terkadang ada juga yang tidak menggunakan konjungsi. Seperti frasa *medhakan kekhokhokh* ‘masak (nasi) masak (lauk)’. Dalam hal ini, seharusnya di antara kata *medhakan* dan *kekhokhokh* terdapat kata *mbak* ‘dan’. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa frasa endosentris koordinatif yang kata konjungsinya secara implisit tersebut merupakan sebuah frasa jenis endosentris yang tidak diikuti oleh kata penghubung.

Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif ditemukan sebanyak 62. Kelompok kata itu disebut frasa endosentris atributif karena salah satu komponennya berfungsi sebagai unsur pusat dan yang lainnya sebagai atribut atau modifikatif. Untuk memastikan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan komponennya. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frasa *sapo Nenek*. Kata yang berfungsi sebagai unsur pusat adalah *sapo*, sedangkan sebagai atribut ataupun modifikatifnya adalah kata *Nenek*.

Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris ditemukan sebanyak 17 gabungan, dikatakan frasa eksosentris karena kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan. Sebagai penguatan adalah frasa *mi kampung* ‘ke kampung’. Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan melalui sebuah kalimat. Bentuk kalimatnya: *Darisman balik mi kampung* ‘Darisman pulang ke kampung’. Apabila salah satu komponen frasa tersebut dibuang, maka kedudukan kata tersebut tidak bisa mengisi fungsi keterangan pada kalimat tersebut. Berdasarkan jenis perangkaan yang ditemukan

dalam naskah dendang tersebut, maka frasa jenis ini dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu sebagai berikut.

Kategori Frasa

Frasa Nomina

Frasa nomina ditemukan dalam naskah dendang tersebut sebanyak 37. Dalam hal ini, dikatakan frasa nomina karena unsur intinya kata nomina, sedangkan unsur penjelasnya kata nomina sendiri, verba, ajektifa, ataupun yang lainnya. Sebagai penguatan pernyataan tersebut, maka peneliti mengambil salah satu frasa tersebut yaitu *anak pekhana* ‘anak muda’. Kata *anak* berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *pekhana* berkedudukan sebagai penjelas. Secara struktur, frasa nomina yang ditemukan dalam naskah tersebut terdiri dari beberapa bentuk yaitu sebagai berikut.

Frasa Verbal

Dalam naskah dendang tersebut, frasa verbal ditemukan sebanyak 16. Dalam hal ini, dikatakan frasa verbal karena unsur intinya berjenis kata kerja. Sebagai pendukung pernyataan tersebut, penulis mengambil salah satu frasanya yaitu *enggo leja* ‘sudah capek’. Di antara kedua kata tersebut yang berkedudukan sebagai inti adalah kata *leja* yang merupakan kata verba, sedangkan kata *enggo* berfungsi sebagai pewatas. Segi kedudukan kedua unsurnya, frasa verba yang terdapat dalam naskah tersebut dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut.

Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva ditemukan sebanyak 9 buah. Kelompok kata itu disebut frasa ajektifal karena

unsur intinya diduduki oleh kata sifat. Untuk menguatkan pernyataan ini, dicantumkanlah salah satu frasanya yaitu *maktagung mendena* ‘sangat bagus’. Di antara kedua kata tersebut yang berkedudukan sebagai unsur inti adalah kata *mendena* yang merupakan kata ajektifa, sedangkan kata *maktagung* berfungsi sebagai pewatas. Segi kedudukan kedua unsurnya yang terdapat pada teks tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

Frasa Preposisional

Frasa preposisional ditemukan sebanyak 13 buah. Kelompok kata tersebut dinamakan frasa preposisional karena unsur pertamanya berjenis kata preposisi, sedangkan unsur kedua dan ketiganya berkategori nomina ataupun pronomina (kata ganti tempat). Sebagai penguatannya adalah *frasami Kekhangen* ‘ke Kekhangen’ dan *mi hapo khaja* ‘ke rumah raja’. Unsur pertama kedua frasa tersebut adalah kata preposisi, sedangkan unsur kedua dan ketiga adalah kata nomina. Kata preposisi tersebut berfungsi sebagai perangkai, sedangkan kata benda berkedudukan sebagai sumbu.

Frasa Numeralia

Frasa numeralia ditemukan sebanyak 2 buah. Dalam hal ini, dikatakan frasa numeralia karena unsur intinya diduduki oleh kata bilangan. Pernyataan ini tentu memerlukan penjelasan yang lebih rinci. Oleh sebab itulah dicantumkan frasanya yaitu *pitu kali kawin* ‘tujuh kali kawin’ dan *sada na i* ‘satu lagi’. Kedua frasa tersebut yang berfungsi sebagai inti adalah kata bilangan dan kata di belakangnya berkedudukan sebagai pewatas dan

penjelas.

Frasa Pronomina

Dalam naskah dendang tersebut ada ditemukan sebuah frasa pronomina. Kelompok kata itu disebut frasa pronomina karena unsur intinya terletak pada kataganti (orang). Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah frasa *ia khaja si bellen* ‘dia raja yang besar’. Gabungan kata tersebut yang berfungsi sebagai inti adalah kata *ia* yang merupakan kata pronomina, sedangkan kata di belakangnya berkedudukan sebagai penjelas. Ketika diperhatikan secara seksama, ternyata frasa pronomina tersebut sudah mengalami perluasan. Hal ini terlihat ketika kata *si bellen* dihilangkan, kedua kata tersebut masih bisa membentuk frasa yang utuh. Artinya frasa pronomina tersebut diperluas dengan menambahkan kata *bellen* dengan perantara kata hubung *si* ‘yang’.

Frasa Adverbial

Dalam teks tersebut ada ditemukan sebuah frasa adverbial. Gabungan kata itu dikatakan frasa adverbial karena unsur pembentuknya adalah kata keterangan. Pernyataan ini tentu memerlukan pembuktian yang lebih rinci. Untuk itu perhatikanlah frasa *malot pennah* ‘tidak pernah’. Kata *malot* merupakan kata keterangan dan kata *pennah* pun kata keterangan. Adverbial pertama berfungsi sebagai bawahan, sedangkan adverbial kedua berkedudukan sebagai induk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis frasa

yang terdapat dalam naskah Dendang Aceh Singkil “Si Miskin-Miskin” tersebut terdiri atas frasa endosentris dan eksosentris, kemudian segi kategori terdiri atas frasa nomina, verba, ajektifa, preposisional, numeralia, pronomina, dan adverbial, sedangkan maknanya tersebut ialah menyatakan jumlah/banyaknya, memastikan/memberitahukan, keadaan, jenis, seperti, ingkar, tempat tujuan/tujuan, tempat berada, tempat asal, milik, bagian, waktu, pembatasan, penyelesaian, ada di, gabungan, alat, meyakinkan, dan idiom. Frasa bahasa Singkil dengan Indonesia maupun bahasa lainnya tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, baik itu bentuk, jenis, kategori, maupun maknanya.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah diperlukan penelitian-penelitian lainnya terkait kajian frasa dalam bahasa Singkil dengan objek kajian yang berbeda, sehingga menambah khasanah kebahasaan khususnya bahasa Singkil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, Etika. 2012. *Frasa dalam Bahasa Jamee*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Awalludin. 2017. *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia (online)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chaer A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Cetakan Pertama Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, S. L. (2017). Fungsi dan Kategori Frasa Preposisional pada Kalimat Sederhana dalam Novel Brandsetters Karya Natasha Alessandra (suatu Analisis Sintaksis). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas*
- Parera, J.D. 2012. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Retnawati, V. 2014. “Frasa Endosentrik Bahasa Jawa dalam Novel Duraka Karya Tobing, R. L. (2012). Konstruksi Determinan dalam Frasa Nomina Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, (online). Vol. 24 No. 2. (<https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1064>, diakses 19 Juli 2020).
- Trisnawati. 2013. “Frasa Dalam Bahasa Julu Di Kabupaten Aceh Singkil” (online). *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widhawati, dkk. 2010. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir (online)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yendra 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa: Linguistik (online)*. Yogyakarta: Deepublish.